

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak terlepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain, seperti hubungan dengan orang-orang di lingkungan keluarga, tetangga, atau pun dengan teman-teman, dan masyarakat. Hampir seluruh waktu dalam kehidupan seseorang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga tidak jarang di antara mereka timbul rasa ketergantungan antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut dilakukan antara lain untuk mencapai tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhannya.

Saat berinteraksi dengan orang lain, adakalanya seseorang merasa pendapatnya tidak dipahami orang lain, mendapat respon yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak terpenuhi, atau tidak berhasil mengatakan dengan jelas apa yang diinginkan. Hal-hal tersebut akan menimbulkan tekanan pada diri seseorang yang menyebabkan individu tersebut menghindari relasi sosial tertentu, sehingga muncul suatu konflik yang akhirnya menimbulkan masalah dalam perilaku sosialnya. Tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif serta penyesuaian diri yang memadai akan menimbulkan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain secara efektif dan efisien.

Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama sangat diperlukan seseorang pada rentang usia remaja yaitu pada masa

“puber” (Setiono, 2005: 150). Hal tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit, yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dimana dalam hubungan sebelumnya belum pernah ada. Selain itu, remaja juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga pada masa remaja dianggap masa yang penting dan perlu mendapat perhatian yang serius.

Suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa remaja dapat menimbulkan akibat jangka panjang yang akan mewarnai kelangsungan perkembangan remaja tersebut pada tahap-tahap selanjutnya. Seberapa serius perubahan masa puber akan mempengaruhi perilaku remaja selanjutnya, sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan remaja tersebut untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain, sehingga diperoleh pandangan yang baru dan lebih baik (Hurlock, 1990). Anak yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak berperilaku negatif daripada anak yang mampu dan mau berkomunikasi. Komunikasi dan penyesuaian diri efektif memiliki peranan yang penting, khususnya untuk para remaja.

Menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta penyesuaian diri yang efektif bukanlah hal mudah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berperilaku asertif. Perilaku asertif merupakan terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertion*, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif

(Horgie, 1990 dalam Fitri, 2009). Menurut Alberti dan Emmons (2002: 44) perilaku asertif adalah pernyataan diri positif yang juga menghargai orang lain dalam kehidupan kita. Dalam berperilaku asertif kita mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain (Alberti dan Emmons, 2002: 41-42).

Seseorang hendaknya dapat berperilaku asertif untuk menunjang hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain dalam berbagai cara dan situasi. Para ahli (Alberti dan Emmons, 1978 dalam Setiono, 2005: 151) menegaskan bahwa tingkah laku asertif merupakan bentuk keterampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial.

Perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari belum sesuai dengan harapan yang ada. Penelitian awal yang dilakukan oleh Setiono (2005: 152) terhadap siswa-siswi kelas I SMP Kristen Petra 5 menunjukkan sebanyak 0,83% siswa memiliki nilai asertivitas yang tergolong rendah, 42,5% memiliki nilai asertivitas yang tergolong cukup, 51,67% memiliki nilai asertivitas yang tergolong tinggi, dan 5% memiliki nilai asertivitas yang tergolong tinggi. Data tambahan lain diperoleh Setiono (2005: 152) dari keluhan tenaga pengajar mengenai sikap para siswa, misalnya: kurangnya keberanian siswa kelas I untuk mengemukakan pendapat di kelas, perlu adanya figur otoritas untuk mendikte siswa dalam melakukan sesuatu, kurangnya keaktifan dan inisiatif dalam kegiatan ekstra

kurikuler di sekolah. Siswa-siswa tersebut ketika menghadapi suatu peristiwa yang menuntut keberanian dan kemandirian memilih untuk diam dan menunggu mendapat arahan. Mereka memilih penyelesaian dengan cara praktis.

Keluhan yang sama juga disampaikan oleh guru BK di SMP Negeri 2 Nganjuk. Berdasarkan keterangan dari tenaga pengajar di sana, menjelaskan bahwa siswa-siswi kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya di dalam kelas, kurang aktif dalam kegiatan belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, siswa kelas VII cenderung melakukan agresivitas dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Menurut data dari guru BK, setiap tahun kurang lebih terjadi 10 kasus agresivitas baik secara verbal maupun fisik.

Siswa kelas VII sedang melalui masa transisi dari sekolah dasar ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (1994 dalam Setiono, 2005: 151) yang menyatakan bahwa usia remaja kelas VII dianggap usia yang paling sesuai untuk mempelajari keterampilan sosial dalam penyelesaian tugas perkembangannya. Individu yang sering berperilaku tidak asertif akan merasa tidak nyaman dan bila terjadi terus-menerus akan menimbulkan konflik intra- ataupun interpersonal.

Menerapkan berperilaku asertif bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan apalagi bagi remaja. Akan tetapi ini bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi. Wilis dan Daisley (1995) menyatakan bahwa asertif merupakan suatu bentuk perilaku dan bukan merupakan sifat kepribadian seseorang yang dibawa sejak

lahir, sehingga dapat dipelajari meskipun pola kebiasaan seseorang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut.

Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, disamping juga terdapat faktor-faktor lain seperti budaya, usia, dan jenis kelamin. Kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya (Harris, 1997). Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua dan saudara di dalam keluarga yang menentukan respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak.

Interaksi anak dengan saudara kandung sangat penting, dan saudara memainkan peran penting dalam perkembangannya (Thomson, 2006: 432). Sejalan dengan pertengkaran yang terjadi dengan saudara memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan sosialnya, yaitu mengajari anak bagaimana mengungkapkan dirinya, mengatasi konflik, dan menahan diri dari emosi negatif (Bedford, Volling, & Avioli, 2000 dalam Thomson, 2006: 432). Hampir sama dengan pengertian di atas, Shaffer (1999) juga memberikan penjelasan tentang aspek positif dari pertentangan yang terjadi antar saudara, yaitu anak belajar mengungkapkan perasaannya, self esteem, dan menghargai sudut pandang orang lain.

Pertengkaran antar saudara merupakan hal yang wajar terjadi dalam keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Pertengkaran antar saudara atau sibling konflik atau sibling rivalry adalah persaingan antara kakak dan adik dalam suatu keluarga (Setiorini, 2003). Pertengkaran antar saudara disebabkan karena iri

hati atau perbedaan minat (Hurlock, 1990: 139). Hal tersebut dapat menjadi kebiasaan pola penyesuaian diri yang akan dibawa ke luar lingkungan rumah. Pertengkaran dengan saudara dan anggota-anggota keluarga yang lain, sering terjadi pada tahun-tahun awal masa remaja.

Kualitas hubungan saudara kandung sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penentu dalam hubungan tersebut, menjadi faktor yang memperkuat timbulnya persaingan antar saudara kandung dan dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan anak. Hurlock (1993, dalam Azizah, 2009: 18) menjelaskan beberapa kondisi yang menentukan kualitas hubungan antar saudara kandung, yaitu sikap orang tua, urutan posisi kelahiran, jenis kelamin saudara kandung, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, pengaruh orang luar.

Keberhasilan atau kegagalan remaja dalam proses perilaku asertif inilah yang digunakan penulis untuk menyoroti *sibling rivalry* pada remaja. Dalam situasi apakah seorang remaja bisa memunculkan perilaku asertif? Apakah dalam situasi yang menimbulkan persaingan bisa membuat remaja lebih berani menyampaikan pendapatnya? Apakah dalam keadaan *sibling rivalry* remaja bisa memunculkan perilaku asertif? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial, sehingga remaja perlu memiliki

kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik. Remaja harus mampu bersikap terbuka dan tegas dalam menyatakan pendapat atau pikirannya terhadap orang lain tanpa kehilangan rasa percaya diri. Untuk mencapai semua itu, remaja setidaknya memiliki keterampilan sosial yang efektif salah satu contohnya adalah kemampuan berperilaku asertif.

Hal yang sering menjadi masalah bagi remaja salah satunya adalah remaja kurang bisa menunjukkan perilaku asertif dalam kesehariannya. Perilaku asertif adalah pernyataan diri positif yang juga menghargai orang lain dalam kehidupan kita (Alberti dan Emmons, 2002: 44). Pada kenyataannya perilaku remaja belum sesuai dengan harapan yang ada. Tidak sedikit remaja dalam menghadapi permasalahan cepat menyerah dan mengambil jalan pintas.

Khusna (dalam Ristinawati, 2007: 6) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, antara lain: latar belakang budaya, jenis kelamin, pengalaman masa kanak-kanak, jenis pekerjaan, sosial ekonomi dan intelegensi, tingkat pendidikan, usia, kepribadian. Faktor yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah mengenai pengalaman masa kanak-kanak dari remaja.

Pada masa kanak-kanak lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap masa-masa selanjutnya, karena pada masa ini hubungan anak dengan keluarga masih sangat erat. Pada masa ini juga rentan terjadi permasalahan yang berkaitan dengan hubungan dengan saudara kandung. Kemungkinan anak akan mengalami *sibling rivalry* atau sibling konflik yaitu persaingan antara kakak dan adik dalam suatu keluarga (Setiorini, 2003).

Masa kanak-kanak relasi yang terjalin dengan saudara kandung akan meninggalkan banyak ingatan dalam benak remaja. Ingatan yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Relasi saudara kandung anak-anak meliputi menolong, berbagi, mengajarkan, berkelahi, dan bermain (Santrock, 2002: 261).

Santrock (2003) menjelaskan bahwa hubungan saudara sekandung remaja menunjukkan tingkat konflik yang tinggi dibandingkan dengan hubungan remaja dengan agen sosial lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2007) menunjukkan bahwa subjek penelitian mereka mengalami *sibling rivalry*, namun kadar *sibling rivalry* antara kedua subjek mereka berbeda. Subjek pertama mereka bersifat lebih agresif dibandingkan dengan subjek kedua dalam menunjukkan perilaku *sibling rivalry*. Penelitian yang dilakukan Aspuah (2008) juga menunjukkan bahwa subjek penelitiannya melakukan tindakan agresi baik verbal maupun fisik kepada saudaranya ketika mereka sedang bertengkar. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2006) hasilnya hampir sama dengan penelitian yang lainnya, yaitu konflik yang terjadi pada subjek pria dengan saudara kandungnya berupa konflik fisik dan verbal, sedangkan konflik yang terjadi pada subjek wanita terbatas pada konflik verbal.

Meskipun *sibling rivalry* memiliki pengertian yang negatif, namun juga terdapat aspek positif dalam *sibling rivalry*. Aspek positif yang terdapat dalam *sibling rivalry* antara lain anak belajar mengungkapkan perasaannya, self esteem, dan menghargai sudut pandang orang lain (Shaffer, 1999).

Kemampuan anak untuk menghargai sudut pandang orang lain, membuat ia menjadi lebih mengetahui cara dalam menyelesaikan permasalahan tanpa

menggunakan kekerasan. Dalam berperilaku asertif seseorang akan tahu cara menunjukkan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kepentingan, cara membela dirinya, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, menerapkan hak-hak pribadi, dan tidak menyangkali hak-hak orang lain (Alberti dan Emmons, 2002).

Sibling rivalry merupakan suatu hal yang normal terjadi pada keluarga yang mempunyai lebih dari satu orang anak tetapi perlu diwaspadai jika antar saudara kandung mempunyai perasaan iri, dengki atau sikap egois yang berlebihan, jika dibiarkan terus-menerus akan berkembang hingga dewasa. *Sibling rivalry* yang berkembang hingga anak-anak menjadi dewasa dapat menyebabkan hubungan antar saudara kandung terjalin tidak harmonis bahkan hubungan buruk tersebut menjadi pola hubungan sosial yang akan dibawa anak ke luar rumah serta akan mengakibatkan rendahnya motivasi untuk mengadakan kontak sosial lebih luas (Hurlock, 1990).

Dengan adanya dua anak atau lebih dalam satu keluarga, selalu akan terjadi perkecokan dan perdebatan dalam kadar yang bervariasi. Perkecokan ringan antar saudara memiliki aspek yang positif, namun bila persaingan menjurus berlebihan orang tua harus menengahi dengan cepat karena akan menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan. Perkecokan dan perdebatan antar saudara tidak setiap saat terjadi begitu saja, namun terdapat suatu peristiwa yang menjadi pencetus munculnya perkecokan. Kondisi inilah yang ingin diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah hubungan antara *sibling rivalry* dengan perilaku asertif pada remaja.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, sehingga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan dan mana saja yang tidak. Pembatasan masalah yang dilakukan, yaitu:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 2 Nganjuk yang berusia 12-15 tahun dan memiliki saudara kandung.
2. *Sibling rivalry* adalah persaingan dan konflik yang berkembang di antara saudara kandung.
3. Perilaku asertif adalah pengungkapan diri secara terbuka, tegas, dan bebas atas perasaan positif dan negatif maupun tindakan mempertahankan hak dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang sesuai dengan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan perilaku asertif pada remaja?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara *sibling rivalry* dengan perilaku asertif pada remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain yang berkepentingan terhadap masalah ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat mengembangkan teori tentang hubungan antara *sibling rivalry* dengan perilaku asertif.
- b. Sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua dalam membantu mengatasi *sibling rivalry* yang terjadi pada anak-anaknya.